

HUBUNGAN KETERSEDIAAN RUANG LAKTASI DENGAN PEMANFAATANNYA DI 25 PUSKESMAS KABUPATEN SLEMAN

*(RELATIONSHIP OF AVAILABILITY WITH UTILIZATION OF LACTATION ROOMS
AT 25 COMMUNITY HEALTH CENTERS IN SLEMAN REGENCY)*

Heni Febriani¹⁾, *Patria Asda²⁾, Windariani³⁾

- 1) Prodi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, STIKES Wira Husada Yogyakarta
 - 2) Prodi Keperawatan Program Sarjana, STIKES Wira Husada Yogyakarta
 - 3) Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman
- *Email: asdapaty@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan : Peraturan Menteri kesehatan no.15/2013 menyebutkan bahwa tempat umum termasuk didalamnya fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, ruang publik dan kantor/institusi milik pemerintah/swasta wajib menyediakan ruang laktasi. Ruang laktasi atau pojok ASI merupakan ruangan yang dilengkapi dengan fasilitas untuk pemberian ASI, pemerahan ASI, penyimpanan ASI perah, dan konseling untuk ibu terkait menyusui. Di Kabupaten Sleman, terdapat 25 puskesmas yang sudah memiliki ruang khusus sebagai pojok laktasi, namun fasilitas yang ada belum seluruhnya sesuai standar. Selain itu, ada pula Puskesmas yang belum memiliki catatan kunjungan untuk penggunaan ruang laktasi, maka pemanfaatan ruang laktasi belum terdokumentasi. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menemukan korelasi ruang laktasi dengan pemanfaatannya di 25 puskesmas Kabupaten Sleman. **Metodologi:** penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survey potong lintang. Sampel adalah 25 ruang laktasi pada 25 puskesmas kabupaten Sleman. Data dikumpulkan dengan menggunakan ceklist. Selanjutnya data dianalisis dengan uji univariat dan bivariat spearman untuk mengetahui korelasi antara ketersediaan dan pemanfaatan ruang laktasi. **Diskusi:** Dari 25 puskesmas di kabupaten Sleman, 14 puskesmas memiliki ruang laktasi sesuai standar (56%) dan sebanyak 16 puskesmas (64%) pemanfaatan ruang laktasinya masih kurang. Hasil uji korelasi *spearman's rho sig=0,442*, yang artinya tidak ditemukannya korelasi antara ketersediaan ruang laktasi dengan pemanfaatannya. **Kesimpulan:** Masih ada puskesmas yang memiliki ruang laktasi namun fasilitasnya belum sesuai standar, dan sebagian besar ruang laktasi di puskesmas di kabupaten Sleman pemanfaatannya masih kurang. Namun, pada 25 puskesmas kabupaten Sleman, tidak ditemukan korelasi antara ketersediaan ruang laktasi dengan pemanfaatannya.

Kata kunci: Ruang laktasi, Puskesmas, Pemanfaatan ruang laktasi

ABSTRACT

Introduction: Regulation of the Minister of Health no.15/2013 states that public places, including health service facilities such as health centers, public spaces and government/private offices/institutions, are required to provide lactation rooms. The lactation room or breast milk corner is a room equipped with facilities for breastfeeding, milking, storage of breast milk, and counseling for breastfeeding-related mothers. In Sleman Regency, there are 25 health centers that already have special rooms as lactation corners, but the existing facilities are not all up to standard. In addition, there are also health centers that do not have a record of visits for the use of lactation rooms, so the use of lactation rooms has not been documented. **Objective:** This study aims to find the

correlation between lactation space and its utilization in 25 health centers in Sleman Regency. Methodology: this study is a quantitative research with a cross-section survey approach. The sample is 25 lactation rooms in 25 health centers in Sleman district. Data is collected using checklists. Furthermore, the data was analyzed by univariate and bivariate spearman tests to determine the correlation between the availability and utilization of lactation space. Discussion: Of the 25 health centers in Sleman district, 14 health centers have lactation rooms according to standards (56%) and as many as 16 health centers (64%) have insufficient utilization of lactation rooms. The results of the spearman's rho sig=0.442 correlation test, which means that no correlation was found between the availability of lactation space and its utilization. Conclusion: There are still health centers that have lactation rooms but the facilities are not up to standard, and most of the lactation rooms in health centers in Sleman district are still underutilized. However, in 25 Sleman district health centers, no correlation was found between the availability of lactation rooms and their use

Keywords: *lactation rooms, utilization of lactation rooms, community health centers*

PENDAHULUAN

Program ASI eksklusif di Indonesia merupakan titik berat program kesehatan ibu dan anak. Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan angka pencapaian pemberian ASI eksklusif hanya tercapai 37,3% (KEMENKES RI, 2018), yang artinya ketercapaian program ini belum menggapai sasaran 50% seperti tertuang dalam Rencana strategis tahun 2019 (KEMENKES RI, 2021). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan ibu tidak dapat menyusui bayinya secara eksklusif. Salah satunya adalah ibu bekerja (*working mom*). Sebagian besar institusi tempat bekerja Ibu belum ada tempat khusus untuk menyusui ataupun memompa ASI. Masih ditemukan para ibu yang memompa ASInya di dalam toilet. ASI yang dipompa di toilet, dapat tercemar oleh kuman-kuman yang pada akhirnya dapat beresiko jika disimpan dalam botol untuk diberikan kepada bayi (Wijaya dan Soesanto, 2017)

Peraturan Menteri kesehatan No 15/2013 menyebutkan bahwa sebaiknya pengelola tempat kerja atau pengusaha wajib mendukung program ASI eksklusif dengan cara menetapkan kebijakan perusahaan yang memberikan kesempatan khusus untuk bagi ibu bekerja untuk menyusui bayinya dan/atau memompa ASI pada saat jam kerja dalam

upaya menyokong keberhasilan program ASI eksklusif serta menyiapkan pula tenaga laktasi yang profesional.

Di kabupaten Sleman telah terdapat aturan terkait penyediaan ruang menyusui di tempat umum, termasuk di Fasilitas kesehatan. Hal tersebut diatur dalam Peraturan Bupati Sleman Nomor 38 Tahun 2015. Pasal 13 menyatakan bahwa Penyelenggara pelayanan kesehatan, ruang publik dan instansi pemerintah/swasta diwajibkan untuk menyiapkan pojok menyusui. Puskesmas adalah fasilitas umum penyedia layanan kesehatan yang sering dikunjungi masyarakat termasuk ibu menyusui yang membawa bayinya. Berdasarkan kebijakan tersebut, puskesmas juga wajib memfasilitasi sebuah ruangan menyusui khusus yang dapat dimanfaatkan oleh ibu menyusui yang berkunjung ke puskesmas maupun bagi tenaga kesehatan wanita yang membutuhkan ruangan untuk memompa ASI.

Saat ini di Kabupaten Sleman telah memfasilitasi sarana/ tempat umum sebuah pojok laktasi untuk memberikan kesempatan pada ibu menyusui dan bayinya untuk mendapatkan ASI Eksklusif. Dari hasil studi pendahuluan ditemukan data instansi yang memiliki pojok laktasi adalah 2 Rumah sakit pemerintah, 25 puskesmas, 3 kantor

Satuan Kerja Perangkat desa, 8 kantor kecamatan, 2 tempat fasilitas umum, 4 Perusahaan dan 5 Rumah sakit swasta. Capaian keberhasilan program ASI eksklusif di Kabupaten Sleman sebelum adanya penetapan Peraturan Bupati adalah 60% dan setelah ditetapkan dan pemberlakuan Peraturan Bupati cakupan ASI eksklusif meningkat menjadi 82,25% (Dinkes Sleman, 2020).

Survey awal peneliti pada penanggung jawab ruang laktasi 25 puskesmas di Kabupaten Sleman, di dapatkan hasil bahwa 12 puskesmas (60%) sudah memiliki ruangan khusus pojok laktasi, namun fasilitas yang ada belum seluruhnya sesuai standar. Sebagian besar ruang laktasi tersebut belum memiliki peralatan sesuai standar ruang laktasi. Selain itu, ada pula Puskesmas yang belum memiliki buku register kunjungan untuk penggunaan ruang laktasi yaitu Puskesmas Mlati II, Puskesmas Berbah dan Puskesmas Pakem, maka penggunaan ruang laktasi di tiga puskesmas tersebut belum terlihat. Sebagian ruang laktasi di puskesmas lain ada pula yang jumlah kunjungannya belum maksimal, antara lain di Puskesmas Tempel I ditemukan dalam 3 bulan rerata kunjungan ibu menyusui sebanyak 256 kunjungan, namun belum terlihat adanya pemanfaatan ruang laktasi yang ada di puskesmas tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan korelasi adanya ruang laktasi untuk ibu menyusui dengan pemanfaatannya pada Puskesmas di Kabupaten Sleman sebanyak 25 Puskesmas. Hasil dari studi ini akan dijadikan sebagai sumber informasi dan saran bagi Dinas kesehatan dan puskesmas sebagai dasar pengadaan ruang laktasi sesuai standar dan memaksimalkan pemanfaatannya bagi pelayanan ibu menyusui di puskesmas kabupaten sleman.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif dengan desain pendekatan potong lintang. Populasi dalam penelitian ini adalah 25 ruang laktasi di 25 puskesmas kabupaten sleman yang kemudian diambil sebagai sampel penelitian/total sampling. Pengumpulan data telah dilaksanakan pada bulan Februari - Juli 2021.

Alat dalam penelitian ini menggunakan ceklist yang disusun mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan No. 15 tahun 2013 tentang tata cara penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui dan/atau Memerah ASI. Ceklist tersebut digunakan untuk memperoleh data ketersediaan ruang laktasi dan kelengkapan fasilitas sesuai standar, dan diisi oleh koordinator pengelola ruang laktasi pada 25 puskesmas di Kabupaten Sleman. Data yang terkumpul kemudian di koding dan dikategorikan (tersedia sesuai standar jika skor ≥ 39 dan tersedia tidak sesuai standar jika skor < 39). Adapun data penggunaan ruang laktasi diperoleh dari data puskesmas berupa total kedatangan ibu menyusui di ruang laktasi selama 6 bulan yaitu bulan Oktober 2020 sampai dengan Maret 2021 yang tercatat dalam buku tamu ruang laktasi masing-masing puskesmas (kategori kurang skor < 47 , baik jika skor ≥ 47).

Sebelum peneliti melaksanakan pengumpulan data, penelitian ini telah mendapatkan surat kelayakan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Stikes Wira Husada Yogyakarta dengan nomor 062/KEPK/STIKES-WHY/III/2021.

Data yang terkumpul di analisis dengan uji univariat berupa distribusi frekuensi untuk menggambarkan tiap variabel dan uji bivariat yaitu uji spearman rank yaitu untuk mengukur adanya korelasi antara kedua variabel serta mengukur kekuatan korelasinya.

HASIL

Ketersediaan dan kelengkapan ruang laktasi di 25 Puskesmas Kab. Sleman

Tabel 1 Ketersediaan dan Kelengkapan Ruang Laktasi

Ketersediaan	Frekuensi	Persentase (%)
Tersedia tidak sesuai standar	11	44
Tersedia sesuai standar	14	56
Total	25	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar puskesmas di kabupaten sleman tersedia ruang laktasi sesuai standar yaitu 14 puskesmas (56%).

Tabel 2 Pemanfaatan Ruang Laktasi Oleh Ibu Menyusui

Pemanfaatan Ruang Laktasi	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Kurang	16	64
Baik	9	36
Total	25	100

Hasil olah data terlihat bahwa sebagian besar ruang laktasi di puskesmas masih kurang dimanfaatkan oleh ibu menyusui yang berkunjung ke puskesmas (64%).

Hubungan Ketersediaan Ruang Laktasi dengan Pemanfaatannya

Tabel 4 Korelasi Ketersediaan Ruang Laktasi dengan Pemanfaatannya

Ketersediaan	Pemanfaatan				Total		<i>p. value</i>
	Kurang		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Tersedia tidak sesuai standar	8	32	3	12	11	44	0,442
Tersedia sesuai standar	8	32	6	24	14	56	
Total	16	64	9	36	25	100	

Hasil analisis korelasi *spearman* temukan nilai *signifikansi sebesar 0,442 (p.value >0,05)*, yang artinya tidak ditemukan korelasi antara ketersediaan ruang laktasi dengan pemanfaatannya oleh ibu menyusui pada 25 Puskesmas di Kabupaten Sleman. Hasil crosstab menemukan 11 puskesmas yang ruang laktasinya tidak sesuai standar, terdiri dari 8 puskesmas yang pemanfaatannya masih kurang, dan 3 puskesmas pemanfaatannya sudah baik. Kemudian ditemukan pula 14 ruang laktasi puskesmas telah sesuai standar, dimana 8 puskesmas pemanfaatannya masih kurang, serta 6 puskesmas pemanfaatannya sudah baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil univariat, dari 26 indikator sarana prasarana ruang laktasi yang di kutip dari peraturan Menteri kesehatan No.15 tahun 2013, dapat terlihat bahwa fasilitas yang paling banyak tidak tersedia di ruang laktasi puskesmas Kabupaten Sleman adalah alat pencuci botol dan sterilizer botol ASI

(Kemenkes RI, 2013). Sebuah ruang menyusui sebaiknya memiliki fasilitas untuk menyimpan ASI berupa lemari pendingin untuk menyimpan ASI, gel pendingin, tas untuk membawa ASI perahan dan sterilizer botol ASI (Faradila, Purnama and Syahbandar, 2020)

Sterilizer untuk botol susu merupakan salah satu kelengkapan peralatan bayi yang krusial untuk tersedia di ruang laktasi. Jika ibu tidak dapat memberikan ASI tepat waktu, maka bayi akan meminum ASI perahan yang disimpan dalam botol. Botol akan bersentuhan langsung dengan mulut bayi, sehingga penting untuk dijaga kebersihannya. Botol susu yang tidak bersih dapat menjadi tempat berkembang biaknya kuman dan bakteri yang sangat berbahaya untuk pencernaan bayi.

Pembersihan botol susu dengan sabun dan air hanya akan membersihkan kotoran yang kasat mata. Bahkan setelah botol susu dicuci bersih dengan sabun, botol tersebut masih mengandung bakteri yang tidak terlihat. Diperlukan proses sterilisasi untuk menghilangkan bakteri tersebut dengan menggunakan sterilizer botol ASI. Pembersihan botol bayi yang kurang maksimal diduga dapat meningkatkan risiko diare pada bayi. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan ada hubungan perilaku ibu dalam membersihkan botol susu dengan kejadian diare pada balita di Desa Sale Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. Pada penelitian tersebut, perilaku ibu yang buruk dalam membersihkan botol susu berkaitan dengan kejadian diare (Setyaningsih and Fitriyanti, 2015)

Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada 17 puskesmas dari 25 puskesmas di Kabupaten Sleman yang ukuran ruang laktasinya tidak sesuai standar yaitu kurang dari ukuran minimum 3x4 m². Selain itu, masih ada ruang laktasi Puskesmas yang belum lengkap fasilitasnya, yaitu 14 ruang laktasi belum dilengkapi lemari pendingin, 16 ruang laktasi belum dilengkapi gel pendingin, 22 ruang laktasi tidak memiliki tas untuk membawa ASI hasil pemompaan, 14 ruang laktasi tidak dilengkapi penyejuk ruangan/kipas angin sehingga ruangan menjadi panas, tidak tersedia bantal

untuk menopang ibu saat menyusui pada 17 ruang laktasi, 22 ruang laktasi belum menyediakan nursing apron dan 23 ruang laktasi tidak terdapat waslap untuk mengompres payudara. Tidak tersedianya hal-hal tersebut menjadi penyebab sebagian besar ruang laktasi di puskesmas Kabupaten Sleman belum sesuai standar. Masih adanya ruang laktasi yang belum sesuai standar ini serupa dengan hasil penelitian terdahulu pada fasilitas ruang laktasi di kota Malang, dimana sebagian besar belum memenuhi standar sebagai ruang laktasi (Rini et al., 2018). Penyediaan fasilitas di ruang laktasi memerlukan rencana yang matang dan memerlukan biaya yang tidak sedikit. Pengelola ruang laktasi perlu merencanakan terlebih dahulu peralatan apa yang perlu dilengkapi dari anggaran puskesmas setempat.

Hasil penelitian terkait pemanfaatan ruang laktasi di puskesmas, masih ada puskesmas yang memiliki ruang laktasi namun pemanfaatannya masih kurang (64%). Dari data tentang total kunjungan ibu menyusui di ruang laktasi pada 6 bulan terakhir, ternyata ada beberapa puskesmas yang hasilnya 0. Pemanfaatan yang masih kurang ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di puskesmas I Cilongok kabupaten banyumas yang menemukan hasil sebesar 60,9% ibu belum memanfaatkan pojok laktasi (Khotimah, Emilia and Hakimi, 2014)

Data tambahan yang ditemukan, beberapa puskesmas yang belum menyediakan buku catatan kunjungan bagi pengunjung di ruang laktasinya sehingga peneliti tidak dapat mengetahui tingkat pemanfaatan ruang tersebut. Walaupun buku register pengunjung tersebut tidak termasuk dalam 26 item penilaian tentang fasilitas ruang laktasi, tetapi dari buku register kunjungan tersebut dapat digunakan untuk mengetahui berapa banyak ibu menyusui yang mengunjungi ruang laktasi dan memanfaatkan fasilitas didalamnya. Dari

25 puskesmas, masih ada 14 puskesmas yang belum menyediakan buku catatan kunjungan di ruang laktasinya. Hal ini bukan berarti ruang laktasi tidak digunakan, namun pada penelitian ini kunjungan ibu keruang laktasi dihitung 0. Menurut penuturan penanggung jawab di ruang laktasi tersebut terkadang ada ibu menyusui yang menggunakan ruang laktasi tersebut, namun karena tidak ada catatan kunjungan, sehingga jumlah ibu menyusui yang menggunakannya tidak terdokumentasi. Selain itu, rendahnya penggunaan ruang laktasi juga disebabkan akibat pandemi covid-19, puskesmas membatasi jumlah pasien yang datang ke puskesmas termasuk ibu menyusui dan bayinya ke puskesmas.

Uji Bivariat menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara adanya ruang laktasi dengan pemanfaatan oleh ibu menyusui. Hal ini sejalan dengan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor Penghambat Pemanfaatan Ruang Menyusui di Tempat Kerja pada Pekerja Wanita di PT. Daya Manunggal”, bahwa tidak ada hubungan antara adanya fasilitas dengan pemanfaatan ruang menyusui di tempat kerja oleh pekerja wanita di PT. Daya Manunggal (Pratiwi, 2016). Tidak adanya korelasi tersebut sesuai dengan hasil *cross tabulation* dimana dari 11 puskesmas yang ruang laktasinya tersedia tidak sesuai standar, ditemukan 8 puskesmas yang kurang dalam pemanfaatannya dan 3 puskesmas telah dimanfaatkan dengan baik. Sebaliknya, dari 14 puskesmas yang ruang laktasinya telah sesuai standar, ada 8 puskesmas yang pemanfaatannya masih

kurang, dan ada pula 6 puskesmas yang ruang laktasinya sudah dimanfaatkan dengan baik. Hasil ini menggambarkan bahwa tersedianya ruang laktasi di puskesmas, tidak ada hubungan dengan tingkat pemanfaatannya.

Banyak faktor yang mempengaruhi pemanfaatan ruang laktasi pada fasilitas umum baik fasilitas swasta maupun pemerintah. Penelitian yang dilakukan oleh (Rosmahelfi, 2015) menyebutkan ada beberapa hal yang memberikan dampak terhadap penggunaan bilik laktasi di sarana umum antara lain yaitu pengetahuan dan sikap ibu tentang bilik laktasi. Faktor tersebut mungkin juga merupakan salah satu faktor penentu dalam penelitian saat ini, dimana masih banyak ibu menyusui pengguna puskesmas yang belum mengetahui tentang adanya fasilitas ruang laktasi di puskesmas. Hasil ini juga selaras dengan penelitian terdahulu oleh (Rini, Sasmito and Gunawan, 2018) yang menyatakan kurangnya informasi dan sosialisasi dari petugas kesehatan tentang ruang laktasi di fasilitas umum.

Pada penelitian saat ini terdapat beberapa ruang laktasi puskesmas yang sudah sesuai standar namun karena tidak memiliki catatan kunjungan, maka data ibu menyusui yang mengunjungi ruang laktasi tersebut tidak dapat terlihat. Akan tetapi, ada ruang laktasi yang fasilitasnya belum lengkap namun pemanfaatannya baik disebabkan telah tersedia buku catatan kunjungan di ruang laktasi tersebut dan selalu dilakukan pencatatan jika ada ibu yang berkunjung.

laktasi dengan pemanfaatannya di 25 puskesmas Kabupaten Sleman.

Saran

Saran bagi petugas penanggung jawab ruang laktasi di Puskesmas kabupaten Sleman yang fasilitasnya belum sesuai standar, sebaiknya melengkapi fasilitas ruang laktasi. Adanya ruang laktasi untuk ibu menyusui di Puskesmas juga perlu sosialisasi lebih lanjut untuk

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari 25 puskesmas di kabupaten Sleman, sebanyak 14 ruang laktasi (56%) puskesmas telah tersedia dan memiliki fasilitas lengkap sesuai standar, dan ada 9 ruang laktasi puskesmas (36%) yang telah dimanfaatkan dengan baik. Tidak ada korelasi antara ketersediaan ruang

meningkatkan pemanfaatannya oleh pengunjung.

KEPUSTAKAAN

- Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman (2020) 'Profil Dinkes Sleman Tahun 2020'.
- Faradila, D., Purnama, E. and Syahbandar, M. (2020) 'Kewajiban Pemerintah Aceh dalam Penyediaan Fasilitas Pemberian ASI di Ruang Publik: Pengalaman Kota Banda Aceh', *Media Syari'ah*, 21(1), p. 90. doi:10.22373/jms.v21i1.4570.
- Kemkes RI (2013) 'Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2013 Tata Cara Penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui dan/atau Memerah Air Susu Ibu', *Peraturan Menteri Kesehatan*, p. 9. Available at: <http://www.gizikia.depkes.go.id/wp-content/uploads/downloads/2013/08/Permenkes-No.-15-th-2013-ttg-Fasilitas-Khusus-Menyusui-dan-Meremah-ASI.pdf>.
- KEMENKES RI (2018) *Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018*. Available at: <https://kesmas.kemkes.go.id>.
- KEMENKES RI (2021) *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. doi:351.077 Ind p.
- Khotimah, K., Emilia, O. and Hakimi, M. (2014) 'Pemanfaatan Pojok Laktasi Di Puskesmas I Cilongok Kabupaten Banyumas', *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1(1), pp. 46–59. doi:10.22146/jkr.4914.
- Pratiwi, D.M. (2016) Analisis Faktor Penghambat Pemanfaatan Ruang Menyusui Di Tempat Kerja Pada Pekerja Wanita Di Pt. Daya Manunggal, *Unnes Journal of Public Health*, 5(2), pp. 100–109. Available at: <http://journal.unnes.ac.id>
- Rini, Sasmito, C. and Gunawan, C.I. (2018) 'Implementasi Kebijakan Penyediaan Ruang Laktasi di Kota Malang', *Jurnal AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 3(1), pp. 48–56. doi:10.30867/action.v3i1.97
- Rosmahelfi, R. (2015) 'Gambaran Pemanfaatan Bilik Lactase Di Sarana Umum Kota Semarang Tahun 2015', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(2356–3346), pp. 221–227.
- Setyaningsih, R. and Fitriyanti, L. (2015) 'Hubungan Perilaku Ibu Dalam Membersihkan Botol Susu Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Di Desa Sale Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan', *KOSALA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), pp. 28–37. doi:10.37831/jik.v3i2.68.
- Wijaya, P.S. and Soesanto (2017) 'KAJIAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN RUANG LAKTASI DI SEKTOR PEMERINTAH DAN SWASTA', *Unnes Journal of Public Health*, 6(505).